

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Culture Shock merupakan salah satu tantangan yang tidak dapat dihindari oleh individu ketika memasuki sebuah lingkungan baru. Dalam sebuah penelitian Oberg (1960:142) tentang *Culture Shock* menyebutkan bahwa *culture shock* muncul karena kecemasan sebagai dampak dari hilangnya semua tanda dan lambang yang sudah biasa dalam hubungan keseharian. Tanda-tanda tersebut mencakup seribu satu cara yang dilakukan dalam mengendalikan diri sendiri dalam menghadapi situasi sehari-hari. Budaya layaknya kompas bagi arah perilaku yang menuntun cara berpikir dan berperasaan individu. Ketika individu berada dalam budaya yang berbeda, akan mengalami kesulitan ketika kompas yang digunakannya tidak menunjukkan arah yang sama dengan kompas budaya tempat mereka tinggal sebelumnya.

Pada dasarnya setiap manusia memiliki kebiasaan-kebiasaan yang menggambarkan interaksi manusia dengan lingkungan sosialnya. Kebiasaan tersebut terbentuk karena adanya pengaruh dari luar seperti tuntutan hidup, latar belakang budaya, keadaan geografis habitat, perpindahan tempat dan perkembangan zaman. Mulyana dan Rakhmat (2005:174) menyatakan kebiasaan inilah yang kemudian sering disebut dengan budaya. Budaya berisi tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hierarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Saat seseorang memasuki budaya baru (budaya asing), mereka akan kehilangan 'petunjuk budaya' yang telah mereka miliki sebelumnya. Mulyana dan Rakhmat (2005:174) mendefinisikan *culture shock* sebagai kegelisahan yang mengendap yang muncul dari kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang yang familiar dalam

hubungan sosial. Dalam menghadapi situasi sehari-hari, individu yang memasuki suatu budaya baru, mereka harus melakukan penyesuaian dengan lingkungan tempat tinggalnya. Dalam proses perpindahan inilah individu mengalami *culture shock*.

Culture shock dianggap sebagai salah satu tantangan dalam konteks komunikasi antar budaya. Terlebih di era globalisasi seperti saat ini, dimana dunia seakan tanpa batas dan memungkinkan pertemuan antara satu budaya dengan budaya lainnya. Sihabudin (2013:19) menjelaskan bahwa budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Budaya yang kita kenal sejak dalam kandungan hingga kehidupan kita kedepannya bahkan sampai mati akan terus mempengaruhi kita, Sihabudin (2013:20) mengatakan bahwa budaya dipelajari tidak diwariskan secara genetik, budaya akan berubah ketika orang-orang berhubungan antara satu dengan lainnya.

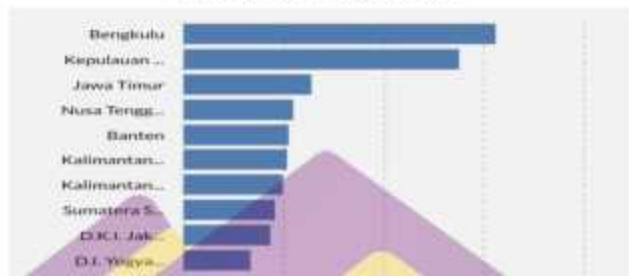
Dalam penelitian Harry (2017) menyatakan bahwa di Indonesia ada banyak kota yang dianggap unggul dalam pendidikan, khususnya di tingkat perguruan tinggi. Instansi pendidikan yang favorit dan berkualitas serta faktor-faktor penunjang lainnya menjadi alasan mengapa kota tersebut layak untuk dijadikan tempat menimba ilmu. Dari sekian banyak kota-kota di Indonesia yang dianggap memiliki keunggulan dalam pendidikan, salah satunya adalah kota Yogyakarta. Sarsiston (2006) menyatakan Kota Yogyakarta dikenal dengan budaya Jawanya yang masih sangat kental dan juga adat istiadat di kota tersebut masih sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat lokal. Dalam kehidupan keseharian banyak aspek yang masih diterapkan seperti Bahasa dan tata krama.

Yogyakarta merupakan salah satu kota di Indonesia yang menjadi tujuan para pelajar dari seluruh Indonesia, menurut kompaspedia.kompas.id/yogyakarta-dikenal-dengan-predikat-kota-pelajar-dan-pendidikan-karena

banyaknya tempat pendidikan seperti universitas dan perguruan tinggi yang ada di kota ini. Yogyakarta mempunyai julukan sebagai Kota pelajar dan dengan julukan tersebut Yogyakarta menjadi kota tujuan untuk menempuh pendidikan tak terkecuali mahasiswa yang berasal dari kepulauan riau. Yogyakarta dengan budayanya tentu memiliki perbedaan dengan budaya Kepulauan Riau. Maka perilaku adaptasi harus dilakukan demi kelangsungan hidup bermasyarakat yang baik. Mulai dari pemahaman bahasa, perilaku, simbol-simbol yang berlaku dan lain sebagainya. Mulyana dan Rakhmat, (2005:174) menyatakan bahwa salah satu kecemasan yang terbesar adalah mengenai bagaimana harus berkomunikasi. Sangat wajar ketika individu masuk dalam lingkungan budaya baru mengalami kesulitan bahkan tekanan mental karena telah terbiasa dengan hal-hal yang ada di sekelilingnya.

Menurut stiemitraindonesia.ac.id pada tanggal 6 September 2018 Selain perguruan tinggi favorit dan berkualitas, ada faktor-faktor lain mengapa Yogyakarta dijadikan kota tujuan untuk melanjutkan sebuah studi belajar, setidaknya ada beberapa alasan mengapa memilih kuliah di Yogyakarta, berapa diantaranya adalah biaya hidup yang murah, cuaca yang sejuk, warganya yang ramah, kuliner yang beragam, transportasi yang mudah, kaya akan tempat wisata, selain itu menurut Aswin (2017) dalam portalpalapa.com Yogyakarta disebut sebagai kota pelajar karena kota Yogyakarta memiliki jumlah kampus terbanyak, fasilitas kampus yang mendukung, menghasilkan lulusan yang kompeten, tingginya minat pelajar untuk kuliah di Yogyakarta. Maka, tiap tahunnya, kampus-kampus di Yogyakarta ini selalu diserbu oleh calon mahasiswa dari berbagai penjuru Indonesia, tidak terkecuali Universitas AMIKOM Yogyakarta. Maka tidak hanya mahasiswa dari kota Yogyakarta, tetapi juga mahasiswa dari luar kota Yogyakarta, salah satunya adalah dari kota-kota di Kepulauan Riau yang lebih sering kita sebut sebagai orang yang beretnis Melayu. Menurut lokadata.beritagar.id pada tahun 2017 melalui grafik yang telah dibuat Kepulauan Riau berada di posisi kedua, berikut adalah grafik yang dibuat oleh lokadata.beritagar.id :

Gambar 1.1 Grafik lokadata



Sumber: lokadata.beritagar.id

Alasan peneliti memilih kota Yogyakarta yaitu Banyak mahasiswa dari luar Jawa yang datang untuk melanjutkan pendidikan di berbagai universitas di Jawa tengah, salah satunya adalah mahasiswa asal Riau yang bahkan 3 di Yogyakarta merupakan pendatang terbanyak kedua setelah Sumatera Utara. Selain di Yogyakarta mahasiswa perantau dari luar Jawa pun juga tersebar di kota – kota besar lain seperti Semarang dan Surakarta, menurut antaraRiau.com.

Komunikasi Antarbudaya sangat sering terjadi dalam konteks komunikasi di manapun. Tentu saja orang Kepri dan orang Jawa di Jogja sebagai tuan rumah memiliki perbedaan budaya dan kondisi ini akan sedikit banyak akan mempengaruhi mahasiswa Kepri saat mereka tinggal di Jogja. Sebagai anggota baru budaya setempat, mereka akan banyak menghadapi aspek kehidupan yang baru. Seperti yang Schutz (dalam Mulyana & Rakhmat, 2005 : 138) kemukakan, Bagi orang asing, pola budaya kelompok yang dimasukinya bukanlah merupakan tempat berteduh tapi merupakan suatu arena petualangan, bukan merupakan hal yang lazim tapi suatu topik penyelidikan yang meragukan, bukan suatu alat untuk lepas dari situasi-situasi problematik tapi merupakan suatu problematik tersendiri yang sulit dikuasai.

Penelitian ini menggunakan pra-riset pada tanggal 4 November 2021, yang menyatakan bahwa cara untuk memahami kondisi tersebut mau tidak mau harus melalui proses adaptasi terhadap budaya setempat. Secara bertahap mahasiswa Kepri ini, menciptakan situasi-situasi dan relasi-relasi yang tepat dalam

kehidupan lingkungannya di Jogja. Pada saat-saat tertentu mereka akan menggunakan cara-cara berperilaku orang Jogja sebagai bentuk penyesuaian diri dengan pola-pola yang diterima masyarakat setempat, juga akan ada simbol-simbol beserta maknanya yang tercipta dari perilaku mahasiswa Kepri tersebut. Dan tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat interaksi sosial yang terjadi pada mahasiswa Kepri di Yogyakarta.

Perbedaan budaya yang cukup signifikan membuat mahasiswa rantau asal Kepulauan Riau merasa membutuhkan penyesuaian diri pada lingkungan barunya yaitu Yogyakarta. Penulis melakukan wawancara bersama salah seorang mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta bernama Nuralisa. Nuralisa menjelaskan pada saat akan merantau ke Yogyakarta dirinya merasakan *kesenangan dan memiliki semangat yang cukup tinggi*, namun pada saat sudah pindah ke Yogyakarta, ia juga sempat merasakan kecemasan saat ingin berkomunikasi dengan mahasiswa lainnya, karena bagi Nuralisa tempat yang sekarang ia datangi cukup asing apalagi mengingat Nuralisa tidak pernah datang ke Yogyakarta sebelumnya.

Adanya perbedaan kebudayaan dan kebiasaan membuat Nuralisa cenderung lebih berhati-hati ketika hendak melakukan interaksi kepada mahasiswa lainnya, walaupun masih dalam suatu negara yang sama tetapi pasti suatu daerah memiliki kebiasaan dan perilaku yang berbeda. Makanan juga hal yang cukup berbeda dari asalnya Nuralisa yang cenderung bersantan dan lebih pedas sedangkan di Yogyakarta lebih memiliki rasa manis dan gurih, butuh waktu 3 sampai 5 bulan untuk Nuralisa menyesuaikan dirinya dengan lingkungan yang baru.

Manusia merupakan makhluk sosial yang bergantung pada satu sama lain, manusia tidak akan hidup sendirian. Menurut Sihabudin (2013:14) hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang-orang lainnya dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi.

Atas dasar itu semua penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang **“Analisis Fenomena *Culture Shock* mahasiswa Kepulauan Riau Dalam Melakukan Interaksi Sosial Di Kota Yogyakarta”**

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah di atas, maka penulis mengajukan rumusan masalah penelitian yaitu: Bagaimana fenomena *culture shock* mahasiswa Kepulauan Riau dalam melakukan interaksi sosial di kota Yogyakarta ?

1.2 Batasan Penelitian

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, maka penulis membatasi diri hanya berkaitan dengan “ Analisis fenomena *culture shock* mahasiswa Kepulauan Riau dalam melakukan interaksi sosial di kota Yogyakarta ”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui fenomena *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa Kepulauan Riau dalam melakukan interaksi sosial dan upaya apa saja yang dilakukan untuk mengatasi *culture shock* agar dapat beradaptasi dengan lingkungan baru.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat pada:

a. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi kepada perkembangan ilmu komunikasi khususnya di bidang komunikasi antar budaya dalam lingkup *Culture Shock*.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi kepada peneliti, maupun pembaca dalam menghadapi dan mengatasi bentuk-bentuk *Culture Shock* yang mungkin dialami oleh manusia sebagai pelaku komunikasi